

Info Artikel  
Diterima : 09 April 2025  
Disetujui : 10 Juli 2025  
Dipublikasikan : 15 Juli 2025

## ***Cooperative Learning Tipe STAD: Strategi Inovatif dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca*** ***(STAD Cooperative Learning: An Innovative Strategy for Enhancing Reading Comprehension)***

**Ummul Khair<sup>1\*</sup>, Yanti Sariasih<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Tidar, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>1</sup>ummulkhair1213@gmail.com, <sup>2</sup>yantisariasih@untidar.ac.id

\*Corresponding Author

---

**Abstract:** *This study aims to examine the effectiveness of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model in improving students' reading comprehension at the junior high school level. This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental method using a nonequivalent control group design. The study involved two groups of students: the experimental group, which was taught using the STAD cooperative learning model, and the control group, which received conventional instruction. Data were collected through pre-tests and post-tests on reading comprehension. The findings indicated that students in the experimental class exhibited significantly greater improvement in reading comprehension than those in the control class. The average post-test score of the experimental class increased substantially after the implementation of the STAD model. This indicates that the STAD model is effective in creating an active, collaborative, and motivating learning environment, encouraging students to understand texts more deeply. This study concludes that the implementation of the STAD cooperative learning model can be an innovative strategy to enhance students' reading comprehension. This model promotes greater student participation and fosters both individual and group learning responsibilities, making it highly suitable for teaching Indonesian language as well as other subjects.*

**Keywords:** *Cooperative learning; reading comprehension improvement; STAD*

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah menengah pertama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu dan desain *nonequivalent control group*. Subjek penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model STAD dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Pengumpulan data dilakukan melalui tes pemahaman membaca sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan pemahaman membaca siswa

446



<https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/disastra>

*How to cite:* Khair, U., & Sariasih, Y. (2025). Cooperative Learning Tipe STAD: Strategi Inovatif dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 445-457. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7703>

di kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Rata-rata nilai pemahaman membaca siswa di kelas eksperimen meningkat secara substansial setelah penerapan model STAD. Hal ini mengindikasikan bahwa model STAD efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan memotivasi siswa untuk memahami teks secara lebih mendalam. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menjadi strategi inovatif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa. Model ini memberikan ruang partisipasi yang lebih luas bagi siswa serta menumbuhkan tanggung jawab belajar secara individu maupun kelompok, sehingga layak diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran kooperatif; peningkatan pemahaman membaca; STAD*

## Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam dunia pendidikan. (Purba *et al.*, 2023; Robi & Abidin, 2020) Melalui membaca, siswa memperoleh informasi dan pengetahuan yang menjadi fondasi bagi perkembangan intelektual dan keberhasilan akademik mereka. (Safitri *et al.*, 2024) Kemampuan memahami bacaan tidak hanya membantu siswa dalam menyerap informasi, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi isi teks secara kritis (A'isyah *et al.*, 2025; Yulizah, 2024). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan membaca yang baik menjadi penentu utama dalam keberhasilan proses pembelajaran (Fitriyani & Utama, 2019; Oktrifianty, 2021; Patra *et al.*, 2022), khususnya dalam mata pelajaran yang menuntut kemampuan berpikir analitis dan reflektif, seperti Bahasa Indonesia.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman membaca siswa masih tergolong rendah, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Berbagai hasil penelitian dan observasi di institusi pendidikan memperlihatkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan secara utuh (Lestari

& Annizar, 2020; Retnaningdyah *et al.*, 2016; Sari & Setiawan, 2023). Mereka cenderung kesulitan mengidentifikasi ide pokok, menangkap makna tersirat, serta menarik kesimpulan dari teks yang mereka baca (Br Tobing, 2023; Harahap & Lubis, 2023; Rumahorbo *et al.*, 2021). Rendahnya kemampuan ini berdampak langsung terhadap prestasi akademik siswa, terutama dalam mata pelajaran yang mengandalkan pemahaman teks sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Diungkapkan oleh Ester, bahwa berdasarkan hasil Asesmen Nasional tahun 2022, literasi siswa di Indonesia pada setiap jenjang pendidikan masih belum mencapai standar minimum kompetensi literasi dan masih banyak siswa yang belum mampu memahami isi bacaan secara inferensial dan kritis. Diungkapkan bahwa baru 61,53% siswa tingkat dasar (SD) yang mencapai kompetensi literasi di atas minimum, sedangkan untuk tingkat SMP hanya sekitar 59% dan SMA bahkan lebih rendah yaitu pada angka 49,26% (Napitupulu, 2023). Temuan ini menjadi indikator penting akan adanya permasalahan mendasar dalam sistem pembelajaran membaca di sekolah. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa pendidik, diketahui bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan di banyak sekolah masih cenderung konvensional, seperti ceramah dan

latihan soal (Budiyono & Stkip, 2018; Hamid & Hadi, 2020). Pendekatan ini kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan memahami teks secara mendalam.

Selain itu, tes diagnostik yang dilakukan di sejumlah sekolah menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih berada pada kategori “baik”, “cukup” dan “kurang” dalam aspek pemahaman membaca. Rendahnya keterampilan ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya kurang menariknya pendekatan pembelajaran, rendahnya minat baca siswa, serta keterbatasan variasi metode yang digunakan guru dalam mengajarkan keterampilan membaca (Aisyi *et al.*, 2020; Kependidikan *et al.*, 2024; Mustofa *et al.*, 2022).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Salah satu model yang potensial diterapkan adalah *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model STAD merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen. Dalam kelompok tersebut, siswa bekerja sama untuk memahami materi pelajaran, berdiskusi, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. (Amalia *et al.*, 2023; Septianingrum & Safitri, 2023; Sipayung, 2023; Wulandari & Kunci, 2022)

Penerapan model STAD terdiri dari beberapa tahapan, yakni penyampaian materi oleh guru, pembelajaran dalam kelompok, kuis individu, dan pemberian penghargaan kepada kelompok berdasarkan peningkatan hasil belajar anggotanya

(Esminarto *et al.*, 2016; Khasanah, 2016; Suparsawan, 2021; Suriat, 2022; Wangge & Sariyyah, 2022). Strategi ini memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif dalam memahami teks bacaan, meningkatkan motivasi belajar, serta membangun rasa tanggung jawab dan solidaritas sosial. Lebih jauh, suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas berbagai model pembelajaran aktif, seperti “*Think-Pair-Share*, *Jigsaw*, dan *Problem Based Learning* (PBL)”, (ALBANA R, 2018; Astutik, 2023; Aziza *et al.*, 2019; Kertati *et al.*, 2023; Utami *et al.*, 2025) namun model-model tersebut cenderung masih berfokus pada kegiatan individual atau diskusi kelompok yang kurang terstruktur. Di sisi lain, potensi model STAD sebagai pendekatan sistematis dan terstruktur dalam meningkatkan pemahaman membaca belum banyak dieksplorasi secara mendalam, terutama dalam konteks pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

Celah penelitian inilah yang menjadi dasar dilakukannya studi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan model STAD dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah menengah pertama, dengan penekanan pada keterampilan analisis dan sintesis terhadap teks bacaan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh strategi pembelajaran yang lebih aplikatif dan relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Dengan memanfaatkan model STAD, tidak hanya aspek kognitif siswa yang ditingkatkan melalui pemahaman bacaan, tetapi juga aspek afektif dan sosial, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Hasil dari penelitian ini diharapkan

mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan menyenangkan, sekaligus menjadi referensi dalam merancang kebijakan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuasi eksperimen yang bertujuan menguji efektivitas model *Cooperative Learning* tipe STAD terhadap peningkatan kemampuan memahami bacaan siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 05 di Kabupaten Rejang Lebong, dengan dua kelas yang dijadikan sampel: satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan model STAD, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat primer, yang diperoleh langsung dari hasil tes *pretest* dan *posttest* pemahaman membaca siswa. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesetaraan kemampuan awal. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) pelaksanaan *pretest*, (2) pemberian perlakuan pembelajaran selama empat kali pertemuan, dan (3) pelaksanaan *posttest*. Selain itu, observasi dan dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat data kuantitatif.

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes yang dikembangkan berdasarkan indikator pemahaman membaca, meliputi

pemahaman literal, inferensial, dan evaluatif. Validitas instrumen diuji menggunakan validitas isi melalui *expert judgement* serta uji empiris dengan uji korelasi item. Selanjutnya reliabilitas instrumen dihitung dengan rumus *Alpha Cronbach*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *uji-t* (uji beda rata-rata) pada taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Proses penelitian ini dilaksanakan secara bertahap melalui tujuh tahapan utama yang dirancang secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Tahap pertama dimulai dengan perencanaan penelitian yang melibatkan identifikasi dan perumusan masalah berdasarkan fakta empiris di lapangan dan temuan-temuan sebelumnya dari studi literatur. Peneliti mengobservasi bahwa pemahaman membaca siswa masih tergolong rendah, terutama ketika menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti menyusun proposal penelitian, merancang kerangka konseptual, dan menyusun instrumen penelitian berupa soal *pretest* dan *posttest*, lembar observasi, serta panduan dokumentasi. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen diuji terlebih dahulu melalui validasi oleh ahli (*expert judgment*) dan uji coba kepada siswa di luar kelompok sampel untuk memastikan tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Tahap berikutnya adalah pemilihan subjek penelitian dan penentuan kelas eksperimen serta kelas kontrol. Lokasi penelitian ditentukan di SMP Negeri 05 Kabupaten Rejang Lebong dengan mempertimbangkan ketersediaan dan kemudahan akses data. Dua kelas dipilih berdasarkan pertimbangan nilai akademik sebelumnya yang relatif seimbang. Salah satu

kelas dijadikan kelas eksperimen yang akan menerima perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran STAD, sedangkan kelas lainnya dijadikan sebagai kelas kontrol yang tetap menggunakan metode pembelajaran konvensional. Setelah itu, dilakukan *pretest* kepada kedua kelas dengan tujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam memahami bacaan. *Pretest* ini memberikan gambaran apakah kedua kelas memiliki kemampuan awal yang relatif seimbang sebelum diberi perlakuan yang berbeda.

Tahap inti dari penelitian ini adalah pemberian perlakuan (*treatment*) dalam proses pembelajaran. Kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran STAD selama empat kali pertemuan. Dalam penerapan model ini, guru menyampaikan materi terlebih dahulu, kemudian membagi siswa ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 8 hingga 10 siswa. Dalam kelompok, siswa bekerja sama memahami teks bacaan dan menjawab soal-soal latihan. Setelah sesi belajar kelompok, siswa diberikan kuis individu tanpa bantuan dari anggota tim. Nilai individu kemudian diakumulasi menjadi skor tim, dan kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi diberi penghargaan. Sementara itu, kelas kontrol tetap menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sebagaimana biasanya tanpa pendekatan kooperatif.

Setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan *posttest* pada kedua kelas dengan menggunakan soal yang setara dengan *pretest* untuk mengukur tingkat peningkatan pemahaman membaca setelah perlakuan diberikan. Data hasil *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis data dimulai dengan uji prasyarat, yaitu uji

normalitas dan homogenitas, untuk memastikan bahwa data memenuhi kriteria uji parametrik. Setelah itu, uji-t independen dilakukan untuk mengetahui perbedaan signifikan antara hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS.

Tahapan terakhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan hasil penelitian. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti merumuskan kesimpulan mengenai efektivitas model STAD dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa. Laporan penelitian disusun secara sistematis dan menyajikan refleksi atas hasil yang diperoleh, interpretasi terhadap makna data, implikasi praktis dari temuan, serta saran untuk penelitian lanjutan. Seluruh proses ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD memiliki tahapan yang terstruktur dan mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam memahami teks bacaan secara lebih mendalam.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa SMP. Penelitian dilaksanakan pada dua kelas berbeda, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model STAD dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Proses pembelajaran dilakukan dalam empat pertemuan, masing-masing dengan materi dan pendekatan yang seragam, namun berbeda dalam model pengelolaan kelas dan kegiatan belajar.

Sebelum perlakuan diberikan, seluruh siswa di kedua kelas diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengukur kemampuan awal

dalam memahami bacaan. Setelah itu, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan model yang ditentukan pada masing-masing kelas. Pada akhir siklus pembelajaran, siswa diberikan tes akhir (*posttest*) yang setara dengan tes awal untuk melihat peningkatan kemampuan membaca yang terjadi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan *uji-t* dengan bantuan SPSS.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata yang signifikan pada kelas eksperimen, dari 58,4 (*pretest*) menjadi 82,9 (*posttest*), dengan selisih peningkatan sebesar 24,5 poin. Sementara itu, pada kelas kontrol, peningkatan hanya terjadi dari 59,2 menjadi 70,4, dengan selisih sebesar 11,2 poin. Hasil *uji-t* memperkuat perbedaan ini dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 (<0,05), yang berarti bahwa penerapan model STAD secara statistik terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa.

**Tabel 1 Skor *Pretest* dan *Posttest***

No	Jenis Kelas	Skor Pre Test	Skor Post Test	Selisih Skor
1	Eksperimen	58,4	82,9	+24,5
2	Kontrol	59,2	70,4	+11,2

Tabel di atas menunjukkan perbandingan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* dari dua kelompok. Kelas eksperimen mengalami peningkatan skor yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam pembelajaran kooperatif model STAD memberi dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap bacaan. Peningkatan sebesar 24,5 poin

dalam waktu pembelajaran yang relatif singkat mengindikasikan bahwa STAD mampu memperkuat proses kognitif siswa dalam memahami teks secara lebih mendalam melalui interaksi dan kerja kelompok.

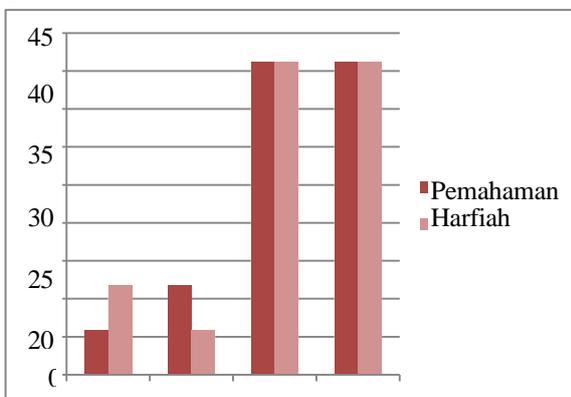
Berdasarkan hasil refleksi awal melalui evaluasi diri pengalaman mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia membaca dan juga pengamatan awal yang dilakukan teman sejawat, dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan yang cukup serius dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 05 di Kabupaten Rejang Lebong.

Dalam proses pembelajaran partisipasi siswa masih sangat rendah. Sebagian besar mereka memberikan respons yang kurang meyakinkan dan lambat ketika mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Hal ini juga dimungkinkan oleh: (1) pembelajaran siswa tentang membaca pemahaman masih sangat rendah sebab nilai yang diperoleh siswa hanya mencapai batas kkm hal tersebut karena kurangnya buku pendukung, (2) minat baca atau literasi siswa masih sangat minim karena mereka lebih senang menggunakan alat komunikasinya (media massa/media elektronik) untuk membaca daripada menggunakan buku sebagai bahan bacaan, (3) kurangnya sosialisasi untuk menumbuhkan minat membaca buku siswa SMP Negeri 5 Kabupaten Rejang Lebong, (4) guru belum menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa bahkan cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional, tidak jelas dan tidak menarik, (5) media dan alat untuk mendukung pembelajaran belum memadai, dan (6) kurangnya keseriusan siswa dalam proses pembelajaran membaca, terutama membaca pemahaman.

Penjelasan panjang dan lebar yang diberikan guru juga tidak mampu membuat siswa menarik kesimpulan meskipun

dibimbing. Sebagian siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok terlihat begitu acuh dan santai saja, walaupun temannya yang lain telah mulai membahas materi yang diberikan. Ketika guru datang menghampiri setiap kelompok, barulah semuanya seakan-akan ikut aktif dalam melaksanakan diskusi, akan tetapi apabila guru telah meninggalkan kelompok tersebut, maka mereka kembali pada kebiasaannya yang tidak peduli terhadap tugas kelompoknya. Keterlibatan sebagian besar siswa dalam pembelajaran baru sebatas upaya menyimak penjelasan langsung dari guru, mendengarkan presentasi dari kelompok yang lain, mencatat/menulis, serta sedikit yang ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Adanya permasalahan serius yang dialami oleh siswa diperkuat oleh hasil tes awal mereka. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dilihat pada tabel berikut:



**Diagram 1 Diagram Siswa dalam Membaca Pemahaman pada Pratindakan**

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui kemampuan awal membaca pemahaman asiswa ditinjau dari dua aspek kemampuan pemahaman, yakni pemahaman harfiah (literal) dan interpretatif. Pada pemahaman harfiah (literal) menunjukkan bahwa siswa sebanyak 2 orang (5,88) sudah mempunyai

kemampuan baik, yakni memperoleh nilai pada rentangan 60 sampai 79, bahkan empat orang (11,76%) sudah berada pada predikat sangat baik. Siswa yang mendapatkan predikat cukup berjumlah 14 orang (41,17%) dan siswa yang memperoleh predikat kurang berjumlah 14 orang (41,17%), sedangkan siswa yang memperoleh predikat sangat kurang tidak ada.

Pada tingkat pemahaman interpretatif terdapat empat siswa yang mendapatkan predikat sangat baik atau mendapatkan skor di atas 80, siswa yang memiliki kemampuan baik yaitu mendapatkan skor pada rentang 60 sampai dengan 79 berjumlah 2 orang (5,88%). Sedangkan 14 siswa (41,17%) mendapat predikat cukup dan 14 siswa (41,17%) mendapat predikat kurang dan tidak ada siswa yang mendapat predikat sangat kurang.

Berdasarkan data di atas hasil informasi awal kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 05 Kabupaten Rejang Lebong masih sangat kurang. Hal ini bisa kita lihat pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa dari 34 siswa terdapat 4 orang yang mendapatkan nilai sangat baik (A), 2 orang yang mendapatkan nilai baik (B), 14 orang yang mendapatkan nilai cukup (C) dan yang lainnya mendapatkan nilai kurang bahkan sangat kurang (D). Ada beberapa alasan yang mengakibatkan siswa mendapatkan nilai yang kurang dari kkm bahkan sangat kurang yaitu disebabkan karena siswa kurang begitu senang pada kegiatan membaca, siswa tidak termotivasi untuk membaca.

Selain itu, di antara empat keterampilan berbahasa, siswa lebih menyukai pembelajaran menulis, berbicara, dan menyimak dari pada membaca. Penyebab lainnya adalah: (1) pembelajaran siswa tentang membaca pemahaman masih sangat rendah sebab nilai yang diperoleh siswa hanya mencapai batas KKM hal tersebut karena kurangnya buku pendukung, (2) minat baca atau literasi siswa

masih sangat minim karena mereka lebih senang menggunakan alat komunikasinya (media massa/ media elektronik) untuk membaca daripada menggunakan buku sebagai bahan bacaan, (3) kurangnya sosialisasi untuk menumbuhkan minat membaca buku siswa SMP Negeri 05 Kabupaten Rejang Lebong, (4) guru belum menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa bahkan cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional, tidak jelas dan tidak menarik, (5) media dan alat untuk mendukung pembelajaran belum memadai, dan (6) kurangnya keseriusan siswa dalam proses pembelajaran membaca, terutama membaca pemahaman.

Dari 34 orang siswa, umumnya siswa belum mampu dengan baik memahami tentang membaca pemahaman atau belum mampu dengan baik menangkap makna yang terkandung dalam sebuah teks, baik makna tersurat maupun tersirat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman masih tergolong rendah.

Berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh mulai dari pratindakan hingga akhir penerapan metode pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pemahaman bacaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pemahaman membaca siswa. Pembahasan hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif dikaji dari hasil pemberian tes pada setiap akhir siklus.

Dibandingkan dengan kondisi pratindakan, maka telah terjadi lonjakan yang luar biasa dalam kemampuan membaca pemahaman siswa yang diajarkan

setelah dilaksanakan tindakan. Sebelum dilaksanakan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning*, hanya ada dua orang (5,88%) siswa yang mencapai nilai kategori baik. Rata-rata nilai hasil belajar mereka hanya sebesar 44,88. Pada siklus pertama, siswa yang dikategorikan mendapatkan nilai baik yang diajarkan menggunakan menggunakan model *cooperative learning* telah mencapai 65% dari keseluruhan jumlah siswa dengan perolehan nilai rata-rata 63,05. Dengan demikian, secara umum telah terjadi peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Keberhasilan model STAD dalam meningkatkan pemahaman membaca dapat dijelaskan dari pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, melainkan berperan dalam proses membangun pengetahuan melalui diskusi kelompok, presentasi, serta saling memberikan umpan balik. Aktivitas kolaboratif ini memungkinkan terjadinya elaborasi dan perluasan makna teks, serta memperkuat daya serap siswa terhadap isi bacaan.

Faktor lainnya yang berkontribusi pada keberhasilan ini adalah adanya tanggung jawab individu dalam model STAD. Meskipun siswa bekerja dalam tim, setiap siswa harus tetap mempelajari materi secara mandiri karena skor individu tetap menentukan kontribusi terhadap skor tim. Hal ini menciptakan dorongan intrinsik bagi siswa untuk benar-benar memahami teks, tidak hanya mengandalkan teman kelompok. Situasi ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan interaksi sosial yang bermakna.

Selain itu, struktur STAD yang sistematis dimulai dari penyajian materi, pembentukan tim, kerja kelompok, kuis

individual, hingga pemberian penghargaan kelompok—memberikan pengalaman belajar yang lengkap dan menyenangkan. Ketika siswa merasa dihargai secara kelompok dan tidak tertekan oleh kompetisi individual, suasana belajar menjadi lebih kondusif dan kooperatif. Faktor afektif inilah yang turut mendorong meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam memahami materi bacaan.

Hasil penelitian ini mengandung makna penting bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi atau kecakapan guru, tetapi juga oleh model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif, berinteraksi, dan bertanggung jawab dalam belajar. STAD sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif terbukti mampu menciptakan kondisi tersebut. Dengan melibatkan siswa dalam kelompok heterogen, proses tukar gagasan dan penjelasan materi secara lisan dapat memperkuat daya ingat serta pemahaman terhadap teks bacaan.

Secara teoritik, hasil ini memperkuat pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran. Vygotsky menekankan pentingnya *social interaction* dalam pengembangan kognitif anak melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD). Dalam konteks STAD, siswa yang lebih mampu membantu siswa lain dalam kelompok sehingga terjadi perluasan zona perkembangan mereka secara kolektif. Hal ini menegaskan bahwa interaksi antar siswa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi menjadi jembatan perkembangan intelektual.

Di sisi lain, keberhasilan model ini juga menandakan pentingnya kejelasan struktur dalam proses pembelajaran. STAD menyediakan kerangka kegiatan yang terencana dengan baik, mulai dari orientasi

hingga evaluasi. Proses yang terstruktur ini mengurangi kebingungan siswa dan guru, sekaligus menciptakan efisiensi waktu dalam kelas. Maka, STAD tidak hanya membawa manfaat kognitif, tetapi juga manajerial bagi guru dalam mengatur jalannya pembelajaran yang produktif.

### **Implikasi Penelitian**

Temuan ini memiliki implikasi langsung bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan pendidikan. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk beralih dari model pengajaran tradisional ke model pembelajaran aktif dan kolaboratif. STAD terbukti tidak hanya meningkatkan capaian akademik siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja tim, dan empati—kompetensi penting di era pembelajaran abad 21.

Dari sisi kelembagaan sekolah, hasil ini mengindikasikan pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional guru dalam menerapkan model-model pembelajaran kooperatif. Sekolah dapat menjadikan STAD sebagai salah satu pendekatan yang direkomendasikan dalam kegiatan belajar-mengajar harian. Implementasi STAD juga mendukung tujuan kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual.

Sementara itu, bagi pembuat kebijakan pendidikan, hasil ini memperkuat argumen bahwa kebijakan pendidikan harus mendukung pendekatan yang berorientasi pada proses pembelajaran, bukan hanya pada hasil. Kurikulum yang mendorong kolaborasi, pemberdayaan siswa, dan otonomi guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai, merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, seperti yang dilakukan oleh Sari & Wijayanti (2021) dan Rahman (2020). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa STAD dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran, mulai dari Bahasa Indonesia hingga Matematika dan IPA. Kesamaan hasil ini memperkuat validitas eksternal model STAD sebagai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan lintas disiplin ilmu.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keunggulan tersendiri karena fokus pada pemahaman membaca secara spesifik, bukan hanya nilai akademik secara umum. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan analisis terhadap proses sosial yang terjadi dalam kelompok belajar siswa. Penilaian terhadap bagaimana siswa berinteraksi, memberikan bantuan, dan mengambil peran aktif dalam kelompok menambahkan dimensi baru dalam evaluasi efektivitas pembelajaran.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berorientasi pada kuantifikasi hasil, penelitian ini mengedepankan kualitas keterlibatan siswa sebagai indikator keberhasilan. Ini menandakan pergeseran penting dalam paradigma evaluasi pendidikan—dari sekadar pencapaian nilai menuju pemahaman proses belajar yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil dan refleksi dalam penelitian ini, rencana aksi yang dapat dilakukan untuk pengembangan lebih lanjut adalah memperluas implementasi STAD ke mata pelajaran lain. Seperti yang telah ditunjukkan dalam tabel sebelumnya, model ini memiliki potensi besar untuk diterapkan di berbagai mata pelajaran

seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, hingga Pendidikan Agama. Penelitian lanjutan dapat mengevaluasi efektivitas STAD dalam konteks dan jenjang yang berbeda, termasuk pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi.

**Tabel 2 Potensi Penerapan STAD di Berbagai Mata Pelajaran**

No	Mata Pelajaran	Bentuk Penerapan STAD	Kemampuan yang Dikembangkan
1	Matematika	Diskusi soal cerita dan penyelesaian masalah	Logika, kerja tim, pemahaman konsep
2	IPA	Analisis eksperimen sederhana dan presentasi kelompok	Pemahaman konsep ilmiah, observasi, analisis
3	IPS	Studi kasus sejarah atau sosial dalam kelompok	Analisis historis, berpikir kritis
4	Pendidikan Agama	Tafsir ayat/hadis dalam kelompok, penerapan nilai moral	Pemaknaan nilai, empati, sikap spiritual

Langkah berikutnya adalah mengintegrasikan penggunaan teknologi ke dalam model STAD. Misalnya, memanfaatkan *Google Form*, *Jamboard*, atau *Learning Management System* untuk mendukung proses kerja tim, diskusi daring, dan kuis individual. Teknologi ini dapat memperluas jangkauan penerapan STAD, termasuk dalam pembelajaran jarak jauh atau *hybrid*, serta meningkatkan efisiensi dan kecepatan evaluasi.

Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan sosial siswa. Dengan demikian, STAD tidak hanya dipandang sebagai model untuk mencapai hasil belajar

yang tinggi, tetapi juga sebagai strategi pembangunan karakter dan pembelajaran berbasis nilai. Penilaian formatif berbasis observasi, portofolio, dan *self-assessment* dapat dijadikan alternatif untuk mengukur hasil belajar yang lebih holistik.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa SMP. Kelas yang menerapkan model STAD mengalami peningkatan nilai yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Peningkatan ini tidak hanya tercermin pada aspek kognitif melalui perolehan skor tes, tetapi juga pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, peningkatan partisipasi aktif, dan kualitas interaksi sosial antar peserta didik.

Model STAD menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, kompetitif secara sehat, dan mendorong siswa untuk saling membantu memahami materi bacaan. Melalui kegiatan diskusi kelompok, kuis individu, dan penghargaan kelompok, siswa menjadi lebih termotivasi untuk memahami teks secara utuh. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya efektif ketika bersifat individualistik dan terpusat pada guru, tetapi juga ketika siswa diberi ruang untuk aktif dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Dengan demikian, model STAD dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan secara luas di berbagai jenjang

pendidikan dan mata pelajaran lainnya untuk mendorong keterampilan literasi dan kolaborasi siswa di abad ke-21.

### Daftar Pustaka

- A'isyah, S. N., Kamalia, S. D. N., Bawana, D. I. G., Jannah, Z. F., & Yuanita, A. (2025). Membaca Kritis: Bagaimana Mengidentifikasi Informasi Yang Akurat. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 187–198.
- Aisyi, I. R., Ghufron, S., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2020). Gerakan Literasi Sekolah: Pelaksanaan, Hambatan, dan Solusi (Studi Kasus di SD Ghufron Faqih Surabaya). *Jurnal Genta Mulia*, 11(2).
- ALBANA R, H. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Pendekatan Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa (Kelas Xi Mipa Sman Balung Tahun Pelajaran 2017/2018)*.
- Amalia, L., Astuti, D. A., Istiqomah, N. H., Hapsari, B., & Daniar, A. S. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Cahya Ghani Recovery.
- Astutik, F. (2023). *Integrasi Model Problem Based Learning pada pembelajaran Berdiferensiasi di sekolah dasar untuk mewujudkan school well-being di era merdeka belajar*. Penerbit Nem.
- Aziza, R., Widodo, S. A., & Agustito, D. (2019). Efektivitas think pair share dengan komik ditinjau dari kemampuan memecahkan masalah matematis. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(2), 261–272.
- Br Tobing, M. I. S. (2023). *Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas Iii Sdn 134/I Merbau*. Universitas

Jambi.

- Budiyono, F., & Stkip, P. (2018). Analisis kesulitan siswa dalam belajar pemecahan masalah pada mata pelajaran IPS di SDN gapura timur I sumenep. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1), 60.
- Esminto, E., Sukowati, S., Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi model STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 1(1), 16–23.
- Fitriyani, F., & Utama, E. G. (2019). Model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa sekolah dasar. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 77–81.
- Hamid, A., & Hadi, M. S. (2020). Desain Pembelajaran Flipped Learning sebagai Solusi Model Pembelajaran PAI Abad 21. *Quality*, 8(1), 149–164.
- Harahap, S. M., & Lubis, M. S. (2023). *Memahami Bacaan melalui Pendekatan Kontekstual (Inquiry)*. Penerbit NEM.
- Kependidikan, J. I., Fitriansyah, F., Bina, U., & Informatika, S. (2024). *Melalui Gerakan Literasi Sekolah Pada Program*. 5, 238–246.
- Kertati, I., Muhammadiyah, M. ud, Zamista, A. A., Rahman, A. A., Yendri, O., Pratama, A., Rusmayadi, G., Nurhayati, K., Zebua, R. S. Y., & Artawan, P. (2023). *Model & metode pembelajaran inovatif era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Khasanah, F. (2016). Meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Students Teams Achievement Division). *Likhitaprajna*, 18(2), 48–57.
- Lestari, A. C., & Annizar, A. M. (2020). Proses berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah PISA ditinjau dari kemampuan berpikir komputasi. *Jurnal Kiprah*, 8(1), 46–55.
- Mustofa, A., Parji, P., & Soleh, D. R. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Masa Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas V SDN Rejomulyo 1. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.25273/wjpm.v1i1.11799>
- Napitupulu, E. L. (2023). *Kemampuan Memahami Bacaan Masih Rendah*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/10/02/kemampuan-memahami-bacaan-masih-rendah>
- Oktrifianty, E. (2021). *Kemampuan Menulis Narasi di Sekolah Dasar (Melalui Regulasi Diri, Kecemasan dan Kemampuan Membaca Pemahaman)*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Patra, I., Hashim Alghazali, T. A., Sokolova, E. G., Prasad, K. D. V., Pallathadka, H., Hussein, R. A., Shanan, A. J., & Ghaneiarani, S. (2022). Scrutinizing the Effects of e-Learning on Enhancing EFL Learners' Reading Comprehension and Reading Motivation. *Education Research International*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/4481453>
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Syafitri, N., & Ramadhani, R. (2023). Aspek-aspek membaca dan pengembangan dalam keterampilan membaca di kelas tinggi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 179–192.
- Retnaningdyah, P., Kisayani, L., Mujiyem, M., Setyorini, N. P., Sulastri, S., & Hidayat,

- U. S. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Robi, N., & Abidin, Z. (2020). Literasi membaca sebagai upaya pembentuk karakter peserta didik (jujur dan bertanggung jawab). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 3(1), 790–797.
- Rumahorbo, E. M., Wulan, N. S., & Hidayat, E. (2021). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(1), 466–476.
- Safitri, E. D., Octavia, O. T., Prasetyo, E., & Feni, R. (2024). Penerapan Penguatan Literasi dalam Pembelajaran Amancalistung pada Pendidikan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 5(2), 342–348.
- Sari, D. A. K., & Setiawan, E. P. (2023). Literasi baca siswa Indonesia menurut jenis kelamin, growth mindset, dan jenjang pendidikan: Survei PISA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 1–16.
- Septianingrum, A. D., & Safitri, A. (2023). Integrasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran IPS untuk Mengembangkan Karakter di SD Kelas Tinggi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 77–84.
- Sipayung, R. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sd Negeri 067246 Medan Tuntungan Tahun Pelajaran 2022/2023*. UNIVERSITAS QUALITY.
- Suparsawan, I. K. (2021). Implementasi pendekatan saintifik pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 1(4), 607–620.
- Suriat, E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 22–31.
- Utami, W., Zamri, N. A., Sihombing, S. P. R. A., Sumantri, C., Maranata, S., Siregar, W. M., & Pratama, A. (2025). Analisis Model Pembelajaran yang Efektif untuk Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar: Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 8(3).
- Wangge, Y. S., & Sariyyah, N. (2022). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Gambar Tarian Gawi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1906–1913.
- Wulandari, I., & Kunci, K. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division) dalam pembelajaran MI. *Jurnal Papeda*, 4(1).
- Yulizah, Y. (2024). Peningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode Audio-Lingual pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 02 Rimbo Pengadang. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 116. <https://doi.org/10.29300/disastra.v2i2.3129>